

## KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MARRY GO ROUND* DENGAN METODE *DESIGN THINKING* PADA MATERI HIMPUNAN KELAS VII

AshaMagrisya Pranantia<sup>1</sup>, Surahmat<sup>2</sup>, Sikky El Walida<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang

Email: <sup>1</sup>[ashamagrisya@gmail.com](mailto:ashamagrisya@gmail.com).

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VII SMP Angkasa pada materi Himpunan melalui model pembelajaran *Marry Go Round* dengan Metode *Design Thinking* dan model pembelajaran konvensional, dan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VII SMP Angkasa Singosari pada materi Himpunan melalui model pembelajaran *Marry Go Round* dengan Metode *Design Thinking* dan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini merupakan penelitian *mixed method* dengan desain *sequential explanatory*. Sampel dalam penelitian kuantitatif siswa kelas VII A dan Kelas VII B. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis uji t dengan menggunakan *Software SPSS 23*. Subjek penelitian kualitatif sebanyak 6 siswa. Berdasarkan analisis data kuantitatif dengan menggunakan *software SPSS 23* diperoleh nilai  $Sig = 0,00$ . Karena nilai  $Sig = 0,00 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Marry Go Round* dengan Metode *Design Thinking* dengan siswa kelas kontrol menggunakan model konvensional pada materi himpunan di SMP Angkasa Singosari. Berdasarkan analisis data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara dapat disimpulkan rata-rata sebanyak 65,52% siswa sudah memenuhi tiga indikator kemampuan berpikir kreatif matematis. Pada kelas kontrol rata-rata hanya 13,79 % siswa memenuhi tiga indikator kemampuan berpikir kreatif matematis.

**Kata Kunci:** kemampuan berpikir kreatif matematis, model pembelajaran *Marry Go Round*, Metode *Design Thinking*

### PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern dan mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu. Melalui pembelajaran matematika, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, dan cermat serta berpikir objektif dan terbuka untuk menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari serta untuk menghadapi masa depan yang selalu berubah.

Kemampuan berfikir kreatif merupakan salah satu poin terpenting agar peserta didik mampu menyelesaikan suatu masalah dalam pelaksanaan pembelajaran matematika. Dalam pembelajaran matematika peserta didik sering menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal yang rumit atau permasalahan yang tidak rutin. Oleh karena itu, berfikir kreatif dalam pembelajaran matematika sangat berperan penting dan dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah dalam soal. Dengan mengembangkan kemampuan berfikir kreatif peserta didik akan

memiliki banyak cara dalam menyelesaikan berbagai persoalan dengan berbagai persepsi dan konsep yang berbeda (Noer, 2011).

Berdasarkan hasil studi terdahulu di SMP Angkasa, Singosari pada mata pelajaran matematika kelas VII peneliti menemukan beberapa permasalahan. Pertama, kemampuan untuk menyelesaikan persoalan rumit masih tergolong rendah, salah satunya kemampuan berfikir kreatif matematis. Kedua, belum terlihat adanya variasi model dengan metode pembelajaran yang membuat peserta didik menjadi antusias dan bersemangat untuk melaksanakan proses pembelajaran. Penyampaian materi dengan model dan metode yang sama atau kurang bervariasi menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran. Jadi, untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi peserta didik dapat diterapkan model pembelajaran yang variatif pula yaitu model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif matematis yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *marry go round*. Model ini merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) dengan cara membentuk grup yang ideal, memberikan pertanyaan yang menantang dan terbuka, menyepakati rentang waktu, serta bersama-sama melaksanakan diskusi kelas (Kurniasih & Sani, 2014:94). Model pembelajaran kooperatif tipe *marry go round* diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kreatifitas berfikirnya selama proses pembelajaran, selagi dapat membiasakan peserta didik untuk bersaing, bertukar pikiran, dan mempertanggung jawabkan hasil pekerjaan yang diberikan. Untuk mengoptimalkan model pembelajaran kooperatif tipe *marry go round*, peneliti mengkombinasikan dengan metode *design thinking*.

Metode *design thinking* adalah sebuah metode berfikir yang mengadopsi cara seseorang desainer memikirkan dan mengerjakan proses kreatifnya dalam mendesain sesuatu. Perbedaan yang menonjol dari proses berfikir seseorang desainer dibanding proses berfikir pada umumnya yaitu dalam proses kreatifnya. Desainer tidak memulai pemikirannya dengan pendekatan permasalahannya apa (*problem centered approach*) melainkan memulai proses kreatifnya melalui empati terhadap kebutuhan manusia (Purnomo, 2013:2).

Glinski (dalam Purnomo, 2013:2-3) menyebutkan terdapat empat pilar dalam *design thinking*, yakni pilar keseimbangan, kerangka berpikir, penggunaan alat/*toolkits* dan pola pendekatan. Dengan empat pilar tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik berdiskusi kelompok menggunakan model pembelajaran *marry go round*. Guna untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif matematis agar dapat memecahkan soal-soal yang diberikan guru dengan bekerja sama antara satu dengan yang lain. Kombinasi dari model dan metode ini diharapkan juga dapat membuat pembelajaran matematika efektif, menyenangkan dan tidak membosankan.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VII SMP Angkasa Singosari pada materi Himpunan melalui model pembelajaran *Marry Go Round* dengan Metode *Design Thinking* dan model pembelajaran konvensional, dan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VII SMP Angkasa Singosari pada materi Himpunan melalui model pembelajaran *Marry Go Round* dengan Metode *Design Thinking* dan model pembelajaran konvensional.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan metode campuran (*mixed methods*). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sequential explanatory* yaitu metode penelitian campuran yang menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan. Dimana untuk memperoleh

datanya, peneliti menggunakan langkah pengumpulan data secara kuantitatif pada tahap pertama kemudian dilanjutkan dengan metode kualitatif pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil-hasil tahap pertama. Menurut Creswell (dalam Sugiyono, 2015:19), desain *sequential explanatory* merupakan desain penelitian yang pada tahapan awalnya menggunakan metode kuantitatif dan tahap keduanya menggunakan metode kualitatif.

Pada penelitian kuantitatif pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif jenis kuasi eksperimen. Desain kuasi eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-equivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIISMP AngkasaSingosari yang berjumlah 83 siswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII B sebagai kelas kontrol yang masing-masing berjumlah 29 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Cluster Random Sampling*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode tes. Metode tes tersebut digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam pembelajaran matematika sebelum dan sesudah dikenai perlakuan. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah soal tes kemampuan berpikir kreatif matematis berupa soal uraian dan terdiri dari 4 item. Soal tes ini disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kreatif matematis yang telah diuraikan pada Bab II. Soal tes yang diberikan kepada kelas eksperimen sama dengan yang diberikan kepada kelas kontrol. Soal tes yang digunakan ada dua macam yaitu soal tes awal atau *pretest* dan soal tes akhir atau *posttest*. Soal *pretest* digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematis siswa sebelum diberi perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Instrumen yang baik menurut Arikunto (2006:168) harus memenuhi dua syarat penting yaitu valid dan reliabel. Dalam penelitian ini uji validitas yang digunakan yaitu validitas isi, validitas konstruk dan validitas empiris. Untuk menguji validitas isi dan konstruk dari soal tes yang akan diberikan, soal tes terlebih dahulu dikonsultasikan dan divalidasi oleh satu orang ahli dan satu orang praktisi. Sementara validitas empiris dilakukan melalui hasil tes uji coba dan dihitung menggunakan *Software SPSS 23*. Sedangkan perhitungan uji reliabilitas dilakukan menggunakan *Software SPSS 23* melalui uji *Reliability Analysis* model *Cronbach Alpha*.

Dalam penelitian ini secara umum data dianalisis dengan menggunakan *Software SPSS 23*. Teknik analisis data dilakukan dalam dua tahap yaitu analisis data tahap awal dan analisis data tahap akhir. Analisis data tahap awal dilakukan untuk menguji data hasil *pretest* yang terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan rata-rata. Sedangkan analisis data tahap akhir dilakukan untuk menguji data hasil *posttest* yang juga terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

Teknik pengumpulan data kualitatif yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode non tes. Adapun metode non tes yang digunakan adalah observasi, wawancara dan catatan lapangan. Observasi dilakukan untuk mengamati guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek untuk diwawancarai adalah siswa kelas VII A dan VII B SMP AngkasaSingosari yang masing-masing terdiri dari 3 siswa. Siswa tersebut dipilih berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis dan dikelompokkan menjadi tiga kriteria yaitu siswa dengan kemampuan berpikir kreatif matematis tinggi, sedang, dan rendah. Sedangkan yang menjadi objek penelitian yaitu penggunaan model pembelajaran *Marry Go Round* dengan Metode *Design Thinking* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

Menurut Sugiyono (2015:336), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, pengujian kredibilitas data

dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan metode, yang berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

## HASIL

Pada analisis data *pretest* menggunakan *software SPSS 23* diketahui bahwa data pada kelas VII A dan VII B berdistribusi normal serta populasi pada kedua kelas tersebut berasal dari varians yang sama atau homogen. Sedangkan untuk uji kesamaan rata-rata berdasarkan hasil *output* uji kesamaan rata-rata *pretest* pada Tabel 4.6, diperoleh nilai  $Sig = 0,547$ . Jelas  $Sig = 0,547 > 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan kemampuan awal yang signifikan antarkelas VII A dan VII B atau kemampuan awal kedua kelas sama. Jadi kedua kelas yaitu kelas VII A dan VII B dapat diberi tindakan sebagai penelitian selanjutnya.

Sedangkan analisis *posttest* sama dengan analisis data *pretest* menggunakan *software SPSS 23* diketahui bahwa data pada kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal serta tidak ada perbedaan varians antara kedua kelas atau homogen. Sedangkan hasil uji hipotesis diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 1.** Hasil Output Uji Hipotesis **Independent Samples Test**

| Independent Samples Test                |                                           | Hasil posttest                  |                             |
|-----------------------------------------|-------------------------------------------|---------------------------------|-----------------------------|
|                                         |                                           | Equal variances assumed         | Equal variances not assumed |
| Levene's Test for Equality of Variances | F                                         | ,746                            |                             |
|                                         | Sig.                                      | ,391                            |                             |
| t-test for Equality of Means            | t                                         | 5,927                           | 5,927                       |
|                                         | df                                        | 56                              | 54,701                      |
|                                         | Sig. (2-tailed)                           | ,000                            | ,000                        |
|                                         | Mean Difference                           | 15,06897                        | 15,06897                    |
|                                         | Std. Error Difference                     | 2,54239                         | 2,54239                     |
|                                         | 95% Confidence Interval of the Difference | Lower 9,97595<br>Upper 20,16198 | 9,97328<br>20,16465         |

Dari hasil uji hipotesis menggunakan *software SPSS 23* pada tabel di atas, diperoleh nilai  $Sig = 0,00$ . Karena nilai  $Sig = 0,00 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Marry Go Round* dan *Metode Design Thinking* dengan siswa kelas kontrol menggunakan model konvensional pada materi Himpunan di SMP Angkasa Singosari.

## Hasil Penelitian Kualitatif

Berdasarkan rata-rata hasil lembar observasi kegiatan guru maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran *Marry Go Round* dengan *Metode Design Thinking* terlaksana dengan baik dan pelaksanaan pembelajaran model konvensional terlaksana dengan baik. Sedangkan dari hasil lembar observasi siswa dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran model pembelajaran *Marry Go Round*

dan Metode *Design Thinking* sudah baik dan aktivitas siswa dalam model konvensional sudah cukup baik.

Disamping mengisi lembar observasi, pengamat juga mengisi lembar catatan lapangan yang berisi hal-hal yang tidak terdapat pada lembar observasi. Seperti kondisi dalam kelas, keseriusan siswa, tanggapan siswa, siswa yang aktif, siswa yang pasif, dan siswa yang tidak hadir. Semua akan diamati pada catatan lapangan.

Hasil analisis kemampuan berpikir kreatif matematis ini dilakukan terhadap siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam penelitian ini, kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang digunakan yaitu  $\geq 72$ . Hasil *posttest* kemampuan berpikir kreatif matematis yang telah dilakukan setelah pembelajaran dengan model pembelajaran *Marry Go Round* dan Metode *Design Thinking* pada kelas eksperimen dan pembelajaran dengan model konvensional pada kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| No. | Hasil Analisis Tes                 | Jumlah           |               |
|-----|------------------------------------|------------------|---------------|
|     |                                    | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
| 1.  | Rata-rata                          | 74,27            | 59,21         |
| 2.  | Nilai tertinggi                    | 98               | 85            |
| 3.  | Nilai terendah                     | 60               | 40            |
| 4.  | Jumlah siswa yang tuntas           | 19               | 4             |
| 5.  | Jumlah siswa yang belum tuntas     | 10               | 25            |
| 6.  | Presentase siswa yang tuntas       | 65,52 %          | 13,79 %       |
| 7.  | Presentase siswa yang belum tuntas | 34,48 %          | 86,21 %       |

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa siswa kelas eksperimen yang memperoleh nilai  $\geq 72$  (tuntas) berjumlah 19 orang atau mencapai 65,52 %, yang  $< 72$  (tidak tuntas) berjumlah 10 orang atau mencapai 34,48 %. Sedangkan siswa kelas kontrol memperoleh nilai  $\geq 72$  (tuntas) berjumlah 4 orang atau mencapai 13,79 %, yang  $< 72$  (tidak tuntas) berjumlah 25 orang atau mencapai 86,21 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Marry Go Round* dan Metode *Design Thinking* terdapat perbedaan dengan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan nilai *posttest* kemampuan berpikir kreatif matematis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kreatif matematis dari hasil PAN maka diperoleh subjek wawancara penelitian kualitatif kelas eksperimen dan kelas kontrol. Subjek yang diambil untuk diwawancarai dari kelas eksperimen yaitu E25 (tinggi) dengan nilai 85, E24 (sedang) dengan nilai 79 dan E21 (rendah) dengan nilai 69. Sedangkan dari kelas kontrol yaitu K21 (tinggi) dengan nilai 70, K26 (sedang) dengan nilai 60, dan K18 (rendah) dengan nilai 51. Berdasarkan hasil klasifikasi nilai *posttest* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif, kelas eksperimen mempunyai subjek dengan klasifikasi nilai *posttest* lebih besar daripada kelas kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Menurut peneliti ada beberapa hal yang mungkin menyebabkan nilai rata-rata

kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol, penyebab-penyebab tersebut salah satunya adalah karena model pembelajaran *Marry Go Round* dan Metode *Design Thinking* merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), dengan cara membentuk grup yang ideal, memberikan pertanyaan yang menantang dan terbuka, menyepakati rentang waktu, serta bersama-sama melaksanakan diskusi kelas dan dengan sebuah metode berpikir yang mengadopsi cara seseorang *designer* memikirkan dan mengerjakan proses kreatifnya dalam mendesain sesuatu. Pada pembelajaran dengan model *Marry Go Round* dan Metode *Design Thinking*, siswa dituntut untuk menyelesaikan masalah secara berkelompok. Guru hanya sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Hal ini berimbas pada terbiasanya siswa dalam proses berpikir kreatif. Ada beberapa hal yang menyebabkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Hal yang paling utama adalah proses pembelajaran dikelas, proses pembelajaran tersebut diterapkan menggunakan model pembelajaran *Marry Go Round* yang terdiri dari tiga langkah, yaitu : (1) Salah satu siswa dalam kelompok memulai dengan memberikan pandangan dan pemikirannya mengenai tugas yang sedang dikerjakan, (2) Siswa berikutnya juga ikut memberi tanggapan, (3) Demikian seterusnya, giliran bicara bisa dilaksanakan menurut perputaran arah jarum jam atau dari kiri ke kanan. Melalui langkah-langkah tersebut, siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran karena siswa dapat mengemukakan hasil pemikirannya dalam menyelesaikan permasalahan secara berkelompok. Sehingga melalui kegiatan tersebut kemampuan berpikir kreatif matematis siswa akan terlatih di setiap proses pembelajaran.

Sedangkan analisis data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa 65,52 % siswa merasa senang diajar dengan menggunakan model *Marry Go Round* dan Metode *Design Thinking*. Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang diajar dengan menggunakan model *Marry Go Round* dan Metode *Design Thinking* termasuk dalam kategori baik. Pada kelas kontrol terdapat 86,21 % siswa yang menyatakan tidak senang diajar dengan menggunakan model konvensional. Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang diajar dengan menggunakan model konvensional termasuk dalam kategori kurang baik. Berdasarkan penelitian secara kualitatif ada perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sehingga hasil kualitatif dapat mendukung hasil penelitian kuantitatif. Hal ini didukung oleh teori *mixed method* bahwa data kualitatif dapat mendukung data kuantitatif.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VII SMP Angkasa Singosari pada materi himpunan melalui model pembelajaran *Marry Go Round* dan Metode *Design Thinking*, diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Berdasarkan analisis data kuantitatif dengan menggunakan *software SPSS 23* diperoleh nilai  $Sig = 0,00$ . Karena nilai  $Sig = 0,00 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima, hal ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Marry Go Round* dan Metode *Design Thinking* dengan kelas kontrol menggunakan model konvensional pada materi himpunan di SMP Angkasa Singosari. (2) Berdasarkan analisis data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa 65,52 % siswa merasa senang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Marry Go Round* dengan Metode *eDesign Thinking*. Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Marry Go Round* dengan Metode *Design Thinking* termasuk dalam kategori baik. Pada kelas kontrol terdapat 86,21 % siswa yang menyatakan tidak senang diajar dengan

menggunakan model konvensional. Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang diajar dengan menggunakan model konvensional termasuk dalam kategori kurang baik.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagi guru dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa, (2) bagi siswa sebaiknya dituntut menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta belajar menggunakan gagasan-gagasan matematika dalam bahasa dan cara siswa sendiri, sehingga dalam belajar matematika siswa menjadi berani dan percaya diri dalam beragumen atau mengemukakan pendapatnya, (3) bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengadakan penelitian tentang model pembelajaran *Marry Go Round* dengan Metode *Design Thinking* terhadap kemampuan berpikir kreatif, disarankan penelitian ini dapat dilengkapi dengan meneliti aspek yang belum terjangkau, dan diharapkan untuk menggunakan pada materi yang lain serta pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purnomo, Dwi. 2013. *Konsep Design Thinking Bagi Pengembangan Rencana Program Dan Pembelajaran Kreatif Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. *Konferensi Nasional "Inovasi dan Technopreneurship"*. IPB International Convention Center: 1-6
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Kurniasih, I. & Sani, B. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Noer, Sri Hastuti. 2011. *Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah Open-Ended*. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 5 (1): 1-8.